

**PENERAPAN MODEL *PEER LESSONS* PADA PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS  
BELAJAR PESERTA DIDIK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**KOLETA  
NIM. F 34211108**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

# **PENERAPAN MODEL *PEER LESSONS* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK**

Koleta, Sri Utami, Warneri PGSD, FKIP UN TAN

*Email: Koleta\_86@yahoo.com*

**Abstract:** The problem in this research is to increase the learners learning activities using peel models on the learning of mathematics lessons. The purpose of this research is to improve the learners' learning activities using peer models in mathematics learning lessons. Form used in this study is a survey (survey studies) with the type of Classroom Action Research and the method used is descriptive method. Subjects were fourth grade students of State Elementary School 15 Punyanget some 16 people. Data collection technigues used are direct observation technigues and data collection tool that teacher observation sheets, observation sheets leaners. Performance indicators studied were physical activity, mental activity, and emotinal activity.

This study was conducted for a cyclys with the final results obtained by the study of physical activity from base line to cycle II respectively were the 14,58%, 41,66%, and 72,91%. Mental activity ranging from the base line to the second cycle respectively were the 15,5%, 50%, and 83,33%. Emotional activity ranging from base line to the second cycle respectively were the 10,41%, 55,50%, and 93,75%.

From the data that has obtained it can be concluded there was an increase in the each cycle. Acoordingly the use of peer models on the learning of mathematics lessons can enhance learners, learning activities.

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model *peer lessons* pada pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model *peer lessons* pada pembelajaran matematika.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui tindakan yang diberikan guru dalam penelitian tindakan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah survei (survey studies) dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 15 Punyanget. Sejumlah 16 orang. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan dengan alat pengumpul data yaitu lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik. Indikator kinerja yang diteliti adalah aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Penelitian ini di lakukan selama 2 siklus dengan hasil akhir penelitian yang diperoleh yaitu aktivitas fisik mulai dari base line sampai siklus II secara berturut-turut yaitu 14,58%, 41,66%, dan 72,91%. Aktivitas mental mulai dari base line sampai siklus II secara berturut-turut yaitu 12,5%, 50%, dan 83,33%. Aktivitas emosional mulai dari base line sampai siklus II secara berturut-turut yaitu 10,41%, 55,50%, dan 93,75%. Dari data yang telah diperoleh dapat di simpulkan terjadi peningkatan pada setiap siklus. Dengan demikian penelitian menggunakan model *peer lessons* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Aktivitas Belajar, Model *Peer Lessons*, dan Matematika.

**M**atematika dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan dengan pola berpikir yang sistematis, kritis, logis, cermat, dengan konsisten serta menuntut daya kreatif dan inovatif. Menurut Koko Martono, dkk (2007: 23) matematika mempunyai peranan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena memiliki keunggulan. Matematika adalah merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam pengembangan potensi diri di sekolah. Oleh sebab itu pendidikan matematika yang diajarkan di sekolah adalah pendidikan matematika yang dapat menata nalar, membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai, memecahkan masalah, dan melakukan tugas tertentu.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap guru sangat menginginkan setiap peserta didik memiliki prestasi belajar yang baik. Secara umum prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika tergolong rendah. Rendahnya prestasi belajar matematika peserta didik salah satunya adalah dikarenakan rendahnya aktivitas belajar peserta didik terhadap pelajaran matematika. Masalah seperti ini juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri 15 Punyanget.

Berdasarkan kondisi yang ada guru bermaksud menerapkan model belajar yang berbeda dengan yang biasa diterapkan. Dengan harapan model yang akan diterapkan dapat menumbuh kembangkan aspek kemampuan peserta didik. Model yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model *peer lessons* adalah model belajar yang menggiatkan peserta didik untuk bersedia mengajarkan materi kepada teman yang lain. Tujuan *peer lessons* adalah agar peserta didik secara bersama mencapai tujuan pembelajaran. Dipilih model *peer lessons* karena *peer lessons* adalah strategi pembelajaran yang memaksimalkan interaksi antara peserta didik.

Model pembelajaran *peer lessons* juga mengembangkan sikap-sikap positif untuk saling berbagi pengetahuan, saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Kondisi pembelajaran ini mencerminkan karakteristik dari pembelajaran kooperatif yang saat ini dianjurkan untuk digunakan. Selain itu model *peer lessons* juga sesuai dengan kurikulum KTSP yang menuntut peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga ketuntasan belajar peserta didik dapat tercapai.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “bagaimana penerapan model *peer lessons* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik?”

Masalah umum dalam penelitian ini dibagi menjadi sub-sub masalah yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan model *peer lessons* dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran matematika? (2) Bagaimana pelaksanaan model *peer lessons* dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran matematika? (3) Bagaimana model *peer lessons* dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran matematika?

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *peer lessons* terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam materi pecahan.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) Untuk perencanaan peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan model *peer lessons* dalam pembelajaran matematika. (2) Untuk pelaksanaan peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan model *peer lessons* dalam pembelajaran matematika. (3) Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan perencanaan dan pelaksanaan model *peer lessons* dalam pembelajaran matematika.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Untuk penjabaran manfaat penelitian ini, penulis membagi manfaat penelitian kedalam beberapa sub manfaat sebagai berikut: (1) Manfaat Teoritis: (a) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan matematika khususnya pada materi pecahan. (b) Kelemahan dan kelebihan ilmu dalam rangka meningkatkan ilmu matematika dan penerapannya di lapangan. (2) Manfaat Praktis: (a) Bagi sekolah, tambahan

referensi yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan. (b) Bagi peserta didik, untuk melatih kemampuan belajar kelompok sehingga peserta didik mampu memahami suatu materi dengan cara yang berbeda dan aktif dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. (c) Bagi guru, dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran *peer lessons* serta menambah pengalaman mengenai masalah yang terjadi sehingga guru dapat mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan penelitian, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Menurut data kelas ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik tidak dapat menguasai keterampilan matematika dasar. (2) Cara guru mengajar masih menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik merasa bosan. (3) Pelaksanaan sistem pelajaran semester tidak berjalan dengan baik. (4) Di sertai lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

Berikut ini merupakan pengertian aktivitas menurut beberapa ahli, diantaranya: (1) Menurut poerwadarminta (2003: 23), "Aktivitas adalah kegiatan". Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar. (2) Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26), Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas. (3) Menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar.

Pengertian belajar menurut para ahli diantaranya: (1) Menurut Oemar Hamalik (2001: 28). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis, atau budi pekerti dan sikap. (2) Menurut Sardiman A.M. (2003: 22) menyatakan belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin terwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori.

Dari pengertian aktivitas dan belajar diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005: 31). Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aktivitas peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, A.M. 2011: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (2) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. (3) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (5) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (6) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. (7) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil

keputusan. (8) Emotional activities, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti di uraikan diatas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang di rancang dalam pelaksanaan model *peer lessons* tidak terlepas dari pengelompokan kegiatan belajar yang di paparkan diatas. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengelompokkan aktivitas belajar yang diamati dalam penelitian ini, yaitu: (1) Aktivitas fisik, aktivitas fisik adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan gerak motorik anak, seperti mendengar atau menyimak, membaca, dan bermain. Berdasarkan pendapat Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, A.M. 2011: 101) yang termasuk dalam aktivitas fisik adalah visual activities, Oral activities, Listening activities, Drawing activities, dan motor activities. (2) Aktivitas mental, aktivitas mental adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir dan kemampuan intelektual anak, berupa bekerja sama, menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan. Berdasarkan pendapat Paul B. Diedrich (dalam Sardiman A.M. 2011: 201) yang termasuk dalam aktivitas mental adalah mental activities. (3) Aktivitas emosional, Aktivitas emosional adalah kegiatan yang berbentuk penghayatan terhadap nilai dan sikap dan keterlibatan emosi, seperti bergembira, berani, percaya diri, bersemangat, dan bersungguh-sungguh/ serius. Berdasarkan pendapat Paul B. Diedrich yang termasuk dalam aktivitas emosional adalah emotional activities.

Untuk mengetahui pencapaian aktivitas belajar peserta didik, maka diperlukan indikator kinerja aktivitas belajar peserta didik. Indikator aktivitas dapat dilihat dari mayoritas peserta didik beraktivitas dalam pembelajaran. Secara umum aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: (1) Aktivitas fisik. (2) Aktivitas mental. (3) Aktivitas emosional.

*Peer Lessons* adalah *peer* artinya sesama dan *lessons* artinya pelajar atau mengajari, sehingga model *peer lessons* berarti mengajarkan kesesama teman. Menurut Hisyam Zaini, dkk (2008: 65), mengatakan bahwa model pembelajaran *peer lessons* adalah strategi belajar yang berfungsi untuk menggiatkan kemauan peserta didik mengajarkan materi kepada teman.

Sehingga model pembelajaran *peer lessons* adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik dikelompokkan, dengan demikian mereka dapat berdiskusi untuk menyusun strategi yang terencana dalam menyajikan dan menyampaikan materi kepada temannya.

Adapun kelebihan model *peer lessons* antara lain: (1). Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan presentasi didepan kelas dapat membangkitkan dan memotivasi kemauan peserta didik untuk giat belajar. (2). Pengetahuan berupa konsep yang diterima peserta didik akan tahan lama karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mereka peroleh dari teman mereka sendiri. (3). Adanya kerja sama antar teman.

Adapun kelemahan model *peer lessons*, yaitu: (1). Peserta didik cenderung akan ribut, jika mereka diberikan kesempatan untuk belajar dalam kelompok. (2). Adanya kegiatan kelompok dan presentasi kelas dalam proses pembelajaran akan memakan waktu yang lama.

Menurut Hisyam Zaini, dkk (2008 : 62-63) langkah-langkah model pembelajaran *peer lessons* antara lain: (1) Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan. (2) Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus saling berhubungan. (3) Minat setiap kelompok menyiapkan cara untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan. (4) Buat beberapa saran seperti: (a) Menggunakan alat bantu visual, (b) Menyiapkan media pengajaran yang di perlukan, (c) Menggunakan contoh-contoh yang relevan, (d) Melibatkan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, (e) Memberi kesempatan kepada yang lain bertanya. (5) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan,

baik di dalam maupun di luar kelas. (6) Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan. (7) Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik.

Pelaksanaan model pembelajaran peer lessons pada materi pecahan, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Persiapan, (a) Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam. (b) Guru memilih salah satu peserta didik untuk memimpin doa sebelum menyampaikan materi. (c) Guru mengabsen peserta didik. (d) Guru mempersiapkan bahan pembelajaran untuk tiap kelompok serta alat bantu yang diperlukan dalam pembelajaran seperti karton, spidol, dan bahan ajar. (2) Apersepsi, (a) Melalui tanya jawab secara lisan, guru mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. (b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada materi pecahan dan lambangnya. (c) Sebagai motivasi guru meminta peserta didik untuk menyebutkan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pecahan dan lambangnya. (3) Pengembangan, Guru meminta peserta didik untuk bergabung kedalam kelompoknya masing-masing yang telah dibagi sebelumnya dengan jumlah dalam tiap kelompok 4 peserta didik. Tiap-tiap kelompok mendapatkan sub materi pecahan dan lambangnya. (4) Penerapan, (a) Untuk menguji pemahaman peserta didik pada materi pecahan dan lambangnya, guru memberikan beberapa latihan soal. (b) Guru bersama peserta didik membahas penyelesaian soal. (c) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. (5) Penutup, (a) Guru menegaskan kembali tentang materi yang telah dipresentasikan peserta didik. (b) Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan kembali tentang materi pecahan dan lambangnya. (c) Guru memberikan latihan soal. (d) Salam penutup.

## **METODE**

Hadari Nawawi (2005: 62-63) menyatakan bahwa ada empat macam metode penelitian yaitu: metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, dan metode eksperimen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hadari Nawawi (2005: 63) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Dengan kata lain, metode deskriptif ini di gunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dengan cara menggambarkan atau memaparkan objek penelitian berdasarkan hasil di mana penelitian berlangsung.

Whitney dalam Moh. Nadzir (1983: 54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penyelesaian masalah dengan cara menggambarkan suatu keadaan/subjek penelitian pada saat sekarang sesuai dengan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hadari Nawawi (2005: 64) menyatakan bahwa pada umumnya bentuk penelitian ada tiga yaitu survei (survey studies), studi hubungan (interrelationship studies), dan studi perkembangan (developmental studies).

“ Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei (survey studies) dengan jenis survei kelembagaan (institutional survey)”.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research).

Arikunto (2010: 15) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan

dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Wiriaatmadja (2010: 16), penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Susilo (2010: 17) menyatakan dapat disimpulkan karakteristik dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut. Masalah yang diangkat merupakan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dikelas, adanya rencana tindakan tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas, dan adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru dan peneliti).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah cara guru untuk senantiasa mencoba meningkatkan pembelajaran sehingga mampu melahirkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelasnya.

Secara umum sifat penelitian ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Sifat penelitian pada penelitian ini adalah bersifat kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 15 Punyanget, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 15 Punyanget, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak. Yang berjumlah 16 orang, terdiri dari 6 anak perempuan dan 10 anak laki-laki.

Aspek yang ingin di tingkatkan pada penelitian ini adalah aktivitas belajar, maka diperlukan indikator yang meliputi dari ketiga aspek tersebut hingga mencapai 70%, untuk mengukur keberhasilan aspek yang hendak ditingkatkan tersebut. Secara umum ketiga aspek aktivitas belajar yaitu: aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.

Teknik pengumpulan data menurut Hadari Nawawi (1985: 94-95) antara lain, teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung.

Teknik observasi langsung, yakni cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat penelitian tindakan berlangsung dalam pembelajaran dan teknik komunikasi tidak langsung, yakni teknik dalam pengumpulan data menggunakan alat pengumpul data tertentu.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi, yakni pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap jenis gejala yang akan diamati, lembar observasi dalam penelitian ini meliputi lembar observasi mengenai aktivitas peserta didik dan lembar observasi bagi guru. (2) Alat dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik baik aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun (dalam Suharsimi Arikunto, 2006: 16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan dan (4). Refleksi.

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru didalam kelasnya melalui refleksi diri yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya. Rancangan penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif bersama teman sejawat sebagai observer yang pelaksanaannya menggunakan siklus yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflekting).

## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah data tentang aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aspek peserta didik yang aktif secara fisik (mengaktifkan panca indera yang dimiliki), peserta didik yang aktif secara mental (adanya keterlibatan intelektual), dan peserta didik yang aktif secara emosional (adanya keterlibatan kejiwaan dan perasaan untuk aktif dalam proses pembelajaran). Semua aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh dari observasi awal siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perhitungan persentase.

Sebelum melakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi bersama kepala sekolah untuk menentukan waktu pengamatan awal. Langkah-langkah pelaksanaan pengamatan awal (observasi awal), yaitu: (1) Persiapan dan perencanaan lembar observasi awal (Base Line), (a) Menyiapkan lembar observasi awal. (b) Berkoordinasi dengan guru kolaborator mengenai waktu pelaksanaan observasi awal. (2) Pelaksanaan observasi awal (Base Line), (a) Peneliti melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa. (b) Bersama dengan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, kolaborator mengamati proses pembelajaran matematika yang terfokus pada aktivitas belajar peserta didik menggunakan lembar observasi indikator kinerja aktivitas belajar.

Dari pengamatan awal tersebut di peroleh data persentase aktivitas fisik peserta didik adalah 14,58%, aktivitas mental peserta didik adalah 12,5%, dan aktivitas emosional peserta didik adalah 10,41%. Setelah mengadakan pengamatan awal kemudian di laksanakan penelitian siklus I.

Penyajian data siklus I dan siklus II dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi.

Dari hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dapat disimpulkan bahwa: (1) Persentase aktivitas fisik peserta didik mengalami peningkatan dari observasi awal (base line) yaitu 14,58% menjadi 41,66% dengan selisih peningkatan 28,08%. (2) Persentase aktivitas mental peserta didik mengalami peningkatan dari observasi awal (base line) yaitu 12,5%, menjadi 50% dengan selisih peningkatan 37,5%. (3) Persentase aktivitas emosional peserta didik mengalami peningkatan dari observasi awal (base line) yaitu 10,41%, menjadi 55,50% dengan selisih peningkatan 45,09%.

Adapun kelebihan dan kekurangan pada siklus I sebagai berikut: (1) Kelebihan siklus I, (a) Terjadi peningkatan yang signifikan dari persentase base line terhadap hasil siklus I. (b) Guru menguasai materi pelajaran dan terampil menggunakan model *peer lessons*. (c) Peserta didik terlihat begitu antusias belajar dengan model *peer lessons*. (2) Kekurangan siklus I, Waktu yang tersedia di rasakan kurang, sehingga peserta didik tidak dapat menuntaskan tugas yang diberikan, sehingga kesempatan peserta didik dalam berdiskusi antar peserta didik maupun terhadap guru tidak maksimal.

Untuk memperbaiki kekurangan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk melaksanakan tindakan kedua pada siklus II. Dari hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus II dapat disimpulkan bahwa: (1) Persentase aktivitas fisik mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 41,66% menjadi 72,91% dengan selisih peningkatan yaitu 31,25%. (2) Persentase aktivitas mental peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 50% menjadi 83,33% dengan selisih peningkatan yaitu 33,33%. (3) Persentase aktivitas emosional peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 55,50% menjadi 93,75% dengan selisih peningkatan yaitu 38,25%.

Setelah melaksanakan siklus II dan melihat hasil observasi siklus II, maka peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk menghentikan siklus dan melaksanakan tindak lanjut. Setelah melakukan siklus II ternyata terjadi peningkatan baik dari aktivitas fisik, mental, dan



emosional meskipun belum mencapai 100% tetapi sudah dianggap sampai pada titik jenuh, yaitu tidak terjadi peningkatan lagi dan siklus dihentikan pada siklus II.

**Tabel 4.1: Hasil Observasi Awal Pada Pembelajaran Matematika**

No	Indikator	Muncul		Tidak Muncul	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<b>1.</b>	<b>Aktivitas Fisik</b>				
a.	Peserta didik yang mendengar/menyimak penjelasan guru	7 orang	43,75%	9 orang	56,25%
b.	Peserta didik yang mengajarkan materi kepada teman yang lain	0 orang	0%	16 orang	100%
c.	Peserta didik yang aktif mengajarkan materi kepada teman yang lain	0 orang	0%	16 orang	100%
	<b>Rata-rata</b>		<b>14,58%</b>		<b>85,41%</b>
<b>2.</b>	<b>Aktivitas Mental</b>				
a.	Peserta didik yang saling bekerja sama dalam kelompok <i>peer lessons</i>	6 orang	37,5%	10 orang	62,5%
b.	Peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru saat berdiskusi/tanya jawab	0 orang	0%	0 orang	100%
c.	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru saat berdiskusi/tanya jawab	0 orang	0%	0 orang	100%
	<b>Rata-rata</b>		<b>12,5%</b>		<b>87,5%</b>
<b>3.</b>	<b>Aktivitas Emosional</b>				
a.	Peserta didik yang bergembira saat belajar dengan model <i>peer lessons</i>	5 orang	31,25%	11 orang	68,75%

a. Peserta didik yang percaya diri mengajarkan materi kepada teman yang lain	0 orang	100%	0 orang	100%
b. Peserta didik yang bersungguh-sungguh/serius saat mengajarkan materi	0 orang	100%	0 orang	100%
c. Peserta didik yang bersemangat saat mengajarkan materi	0 orang	100%	0 orang	100%
<b>Rata-rata</b>		<b>10,41%</b>		<b>92,18%</b>

**Tabel 3 : Hasil Observasi Indikator Kinerja Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I**

No	Indikator	Muncul		Tidak Muncul	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<b>1. Aktivitas Fisik</b>					
a.	Peserta didik yang mendengar/menyimak penjelasan guru	7	43,75%	9	56,25%
b.	Peserta didik yang mengajarkan materi kepada teman yang lain	6	37,5%	10	62,5%
c.	Peserta didik yang aktif mengajarkan materi kepada teman yang lain	7	43,75%	9	56,25%
	<b>Rata-rata</b>	-	<b>41,66%</b>	-	<b>58,33%</b>
<b>2. Aktivitas Mental</b>					
a.	Peserta didik yang saling bekerja sama dalam kelompok <i>peer lessons</i>	8	50%	8	50%
b.	Peserta didik yang	9	56,25%	7	43,75%

	menjawab pertanyaan dari guru saat berdiskusi/tanya jawab				
	c. Peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru saat berdiskusi/tanya jawab	7	43,75%	9	56,25%
	<b>Rata-rata</b>	-	<b>50%</b>	-	<b>50%</b>
<b>3.</b>	<b>Aktivitas Emosional</b>				
	a. Peserta didik yang bergembira saat belajar dengan model <i>peer lessons</i>	11	65,78%	5	31,25%
	b. Peserta didik yang percaya diri mengajarkan materi kepada teman yang lain	7	43,75%	9	56,25%
	c. Peserta didik yang bersungguh-sungguh/serius saat mengajarkan materi	10	62,5%	6	37,5%
	d. Peserta didik yang bersemangat saat mengajarkan materi	8	50%	8	50%
	<b>Rata-rata</b>	-	<b>55,50%</b>	-	<b>43,75%</b>

**Tabel 5 : Hasil Observasi Indikator Kinerja Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II**

No	Indikator	Muncul		Tidak Muncul	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<b>1.</b>	<b>Aktivitas Fisik</b>				
a.	Peserta didik yang mendengar/menyimak penjelasan guru	14	87,5%	2	12,5%
b.	Peserta didik yang mengajarkan materi kepada teman yang lain	11	68,75%	5	31,25%
c.	Peserta didik yang aktif mengajarkan materi kepada teman yang lain	10	62,5%	6	37,5%
	<b>Rata-rata</b>	-	<b>72,91%</b>	-	<b>27,08%</b>
<b>2.</b>	<b>Aktivitas Mental</b>				
a.	Peserta didik yang saling bekerja sama dalam kelompok <i>peer lessons</i>	16	100%	-	-
b.	Peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru saat berdiskusi/tanya jawab	14	87,5%	2	12,5%
c.	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru saat berdiskusi/tanya jawab	10	62,5%	6	37,5%
	<b>Rata-rata</b>	-	<b>83,33%</b>	-	<b>16,66%</b>
<b>3.</b>	<b>Aktivitas Emosional</b>				
a.	Peserta didik yang bergembira saat belajar dengan model <i>peer lessons</i>	16	100%	-	-
b.	Peserta didik yang percaya diri mengajarkan materi kepada teman yang lain	15	93,75%	1	6,25%

c. Peserta didik yang bersungguh-sungguh/serius saat mengajarkan materi	13	81,25%	3	18,75%
d. Peserta didik yang bersemangat saat mengajarkan materi	16	100%	-	-
<b>Rata-rata</b>	-	<b>93,75%</b>	-	<b>6,25%</b>

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian peningkatan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model *peer lessons* pada pembelajaran matematika kelas IV SDN 15 Punyanget dapat di simpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) perencanaan model *peer lessons* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran matematika kelas IV SDN 15 Punyanget. (2) pelaksanaan model *peer lessons* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran matematika kelas IV SDN 15 Punyanget. (3) penggunaan model *peer lessons* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran matematika kelas IV SDN 15 Punyanget.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional. (2) Aktivitas belajar peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika oleh karena itu, hendaknya guru dapat mengaktifkan peserta didik dengan menggunakan model *peer lessons* dalam proses pembelajaran matematika agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik senang berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. (3) Rendahnya aktivitas dapat berdampak terhadap pemahaman peserta didik pada pembelajaran sehingga guru tidak selalu menyalahkan peserta didik yang tidak aktif atau malas-malasan saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi guru harus menilai kinerjanya terlebih dahulu karena kesalahan bukan semata-mata dari peserta didik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anton Mulyono. (2001). **Aktivitas Belajar**. (Online).  
<http://www.shvoong.com/social-sciences/aktivitas-belajar>, diakses 10 januari 2013)
- Anas Sudijono. (2008). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Hadari Nawawi. (1985). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Jakarta Gajah Mada University Press.
- Hisyam Zaini. (2002). **Strategi Pembelajaran Aktif**. Jakarta: Gunung Mulia
- Koko Martono. (2007). **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Oemar Hamalik. (2001). **Kurikulum Berbasis Kompetensi**. Jakarta : Universitas Terbuka
- Porwadarmenta. (2003). **Pengertian Aktivitas Belajar**. (Online).  
(<http://www.shvoong.com/social-sciences/pengertian-aktivitas-belajar>, diakses 10 januari 2013)
- Rochman Natawijaya.(2005). **Depdiknas**. Jakarta: Balai Pustaka
- Sardiman A.M. (2011). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali pers.
- Suharsimi Arikunto. (2006). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta : Bumi Aksara
- Susilo. (2010). **Panduan Penelitian Tindakan Kelas**. Yogyakarta: Pustaka.
- Sriyono. (2001). **Pengertian Aktivitas Belajar**. (Online).  
(<http://www.shvoong.com/social-sciences/pengertian-aktivitas-belajar>,diakses 10 Januari 2013 )
- Tukiran, Taniredja, dkk. (2010). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: Alfabeta
- Wiriaatmadja. (2010). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: Alfabeta